

RUANG PUBLIK DARAT DI KAMPUNG APUNG, JAKARTA BARAT

Petra Yonathan¹, Gerald Alexander², Damicia Tangyong³, Fermanto Lianto⁴

¹Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: yonathan.petra@gmail.com

² Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: geraldalexander15@gmail.com

³Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: tangyongdamicia@gmail.com

⁴Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: fermantol@ft.untar.ac.id

ABSTRACT

From the past until now, urban kampung is often ignored and neglected from the landscape of a city. When viewed physically, the urban kampung is generally known as a settlement that grows in an urban area without any infrastructure planning and urban economic network. Even so, the urban kampung is a residential area in urban areas. The identity of the urban kampung is determined mainly by the activities carried out by its residents. Similar conditions were found in Kampung Apung, Jakarta. A long history, from the construction of warehousing and industry to the elevation of the road as high as 2m, has resulted in the surface of Kampung Apung being lower than Jalan Kapuk Raya. This is supported by the record of land subsidence in Kapuk Village which can reach 3m in 2025. This condition causes the floating village to be inundated with dirty water as high as 1.5 m – 2 m throughout the year. Forcing residents to live in high density, but on the one hand, it is difficult to meet their daily needs to the lack of facilities and public spaces for the community. The Public Space is an example of how the water space, which is the passive space of Kampung Apung can be used for children's play and study space. The Public Space explores the science of simple construction on water through a combination of architectural design and local craftsmanship. Built-in a collaborative and participatory way with many parties so they can learn together and foster a sense of ownership of the results being fought for. Through Participatory Action Research methods, it is hoped that the results of a Public Space Development project can impact the people of Kampung Apung, especially as a place for children to play now and in the future.

Keywords: Public Space, Adaptive Architecture, Urban Kampung, Kampung Apung

ABSTRAK

Dari dulu hingga kini, kampung kota sering kali tidak dianggap dan terabaikan dari lanskap sebuah kota. Jika dilihat secara fisik, kampung kota secara umum diketahui sebagai suatu permukiman yang tumbuh di kawasan urban tanpa adanya perencanaan infrastruktur dan jaringan ekonomi kota. Meskipun begitu, Kampung kota yang merupakan kawasan permukiman di perkotaan, identitas yang dimiliki kampung kota sangat ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan penghuninya. Kondisi serupa ditemukan di Kampung Apung Jakarta. Sejarah yang panjang mulai dari pembangunan pergudangan dan industri sampai dengan peninggian jalan setinggi 2m, mengakibatkan permukaan Kampung Apung menjadi lebih rendah daripada Jalan Kapuk Raya. Hal ini didukung dengan rekor penurunan muka tanah di Kelurahan Kapuk yang dapat mencapai 3m pada tahun 2025. Kondisi tersebut mengakibatkan Kampung Apung tergenang air kotor setinggi 1,5 m – 2 m sepanjang tahunnya. Memaksa warga untuk tinggal dengan kepadatan tinggi namun di satu sisi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hingga minimnya fasilitas dan ruang ruang publik masyarakatnya. Ruang Publik Darat menjadi contoh bagaimana ruang air yang menjadi ruang pasif Kampung Apung dapat dimanfaatkan untuk ruang bermain dan belajar anak-anak. Ruang Publik Darat mengeksplorasi ilmu konstruksi sederhana di atas air melalui gabungan desain arsitektur dan ketukangan lokal warga setempat. Dibangun dengan cara yang kolaboratif dan partisipatif dengan banyak pihak sehingga dapat secara bersama-sama belajar serta menumbuhkan rasa kepemilikan akan hasil yang diperjuangkan. Melalui metode Participatory Action Research diharapkan hasil dari sebuah proyek Pembangunan Ruang Publik Darat dapat memberikan dampak bagi masyarakat Kampung Apung, terutama sebagai tempat bermain anak-anak di masa sekarang dan yang akan datang.

Kata Kunci: Ruang Publik Darat, Arsitektur Adaptif, Kampung Kota, Kampung Apung

1. PENDAHULUAN



Kondisi genangan air di Kampung Apung mengakibatkan keterbatasan lahan untuk fasilitas publik tempat belajar dan bermain bagi anak-anak. Dalam kesehariannya, anak-anak di Kampung Apung memanfaatkan jalanan selebar 1,5 meter yang ada di kampung sebagai area bermain. Berdasarkan teori Event Space yang dikemukakan Bernard Tschumi, ruang publik yang tercipta secara spontan seringkali tidak ditunjang oleh faktor keamanan dan keselamatan yang memadai (Primadella, Iskandar, & Ahmad, 2020). Hal yang serupa terjadi di Kampung Apung, dimana jalan tempat anak-anak bermain hampir seluruhnya dikelilingi air, namun tidak memiliki fasilitas keamanan yang menunjang proses bermain anak. Selain itu jalanan sebagai ruang publik yang multifungsi menyebabkan anak-anak seringkali mengalah untuk mobilitas dan ekonomi (Rachmad, 2019). Sehingga tempat berkumpul dan bermain anak seketika menghilang atau berpindah ke area lain. Berangkat dari teori Bernard Tschumi, kondisi genangan air, dan keterbatasan lahan di Kampung Apung, Pengabdian Masyarakat IMARTA 2020/2021 mengangkat tema *Floating Communities* dengan fokus ruang publik untuk anak-anak. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan ruang untuk anak-anak berkumpul, bermain, dan belajar melalui pembangunan sekaligus mengenalkan kepada warga Kampung Apung tentang pentingnya pembangunan di atas air, mengingat 70% dari luas lahan kampung merupakan air (UI, 2020; Putri, 2020). Harapannya, proses riset dan pengembangan yang akan dijalankan bermanfaat bagi aktivitas warga Kampung Apung dan dapat menjadi panduan perencanaan untuk Kampung Apung dan kampung nelayan di Indonesia yang dikenal sebagai negara maritime (Wahid, 2018).

Kampung Apung terletak di Kelurahan Kapuk merupakan kawasan permukiman padat, industri, dan niaga. Meskipun gersang, minimnya daerah resapan membuatnya rawan banjir saat hujan. Dahulu, keberadaan makan nenek moyang masih terlibat di Kampung Apung. Anak-anak bisa bermain di lapangan bola yang luas dengan pepohonan yang rindang (Yuliati, 2014). Tambak lele menjadi salah satu mata pencaharian unggul bagi warga. Namun, sekarang Kampung Apung digenangi air dengan kedalaman 1,5 – 2 m yang menjadi keunikan tersendiri. Kolam atau perairan mempengaruhi segala aspek kehidupan warga, mulai dari tipologi kampung, ketukangan, ritme kehidupan warga, hingga mobilitas warga kampung. Ruang publik yang terbentuk dapat menciptakan sebuah katalisator yang memantik aktivitas-aktivitas baru dalam perkampungan kampung Apung.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah *Participatory Action Research* (PAR) (Afandi, 2020) yang melibatkan secara aktif semua pihak yang relevan, baik peserta, panitia, serta warga Kampung Apung itu sendiri. PAR adalah “metode pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh, dengan, dan untuk orang-orang” bukan “penelitian terhadap orang-orang.” Artinya bahwa pengabdian masyarakat ini memiliki peran di masyarakat melalui informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi secara aktif dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan dari hasil penelitian sebelumnya.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat di Kampung Apung ini secara manual dan digital mengikuti protokol kesehatan Covid-19. Bentuk Komunikasi dan respon dari warga masyarakat Kampung Apung dilakukan secara langsung dari warga Kampung Apung itu sendiri. Dengan berdiskusi, bertukar pikiran dan pendapat apa yang sebetulnya kita butuhkan untuk kebutuhan Kampung Apung itu sendiri. Selain itu dari tim peneliti sendiri mempersiapkan secara pengetahuan

dengan berdiskusi kepada Arsitek dan dosen dosen untuk mendapat beberapa masukan dari mereka agar bisa membuat sesuatu yang lebih tepat guna.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan sebagai berikut:

1. Melakukan penelusuran terhadap Kampung Apung
Metode ini seperti layaknya napak tilas, yaitu dimana kami peneliti, berserta beberapa koresponden Pengabdian Masyarakat menelusuri dan mempelajari sejarah serta struktur sosial Kampung Apung.
2. Diskusi dan Komunikasi
Merupakan tahapan rapat dan wawancara terbuka dengan beberapa warga Kampung untuk memahami apa yang sebetulnya masalah dan hal hal yang ingin dicapai. Selain itu kami juga melakukan pekerjaan kelompok dengan melakukan tahapan desain terhadap respon desain yang akan dilakukan.
3. Presentasi dan Pelatihan
Pelatihan dimulai dengan presentasi langsung terhadap warga Kampung Apung mengenai tahapan desain yang akan dilakukan, kemudian kami juga mengajak beberapa warga sebagai koresponden untuk melakukan pembangunan
4. Pembangunan
Pembangunan pada tahap ini merupakan pelaksanaan perwujudan desain yang sudah disetujui oleh warga. Pembangunan merupakan bentuk perwujudan kami untuk menjadi dampak bagi kawasan Kampung Apung.

Partisipasi kemitraan pada kegiatan pelatihan ini secara umum terbagi menjadi 3:

1. Partisipasi Utama
Mitra dalam hal ini adalah kelompok anggota tim Pengabdian Masyarakat yang berperan sebagai partisipan pelatihan sekaligus pelaku produksi prototipe yang akan dibuat
2. Partisipasi Pendamping
Melibatkan warga Kampung Apung sendiri sebagai subjek target utama desain berpartisipasi memberikan arahan dan masukan terhadap proyek pembangunan ruang belajar terapung ini.
3. Partisipasi Pendukung
Pendukung lain dari proses pembangunan ini adalah arsitek dan dosen yang memberikan arahan dari luar kepada tim Pengabdian Masyarakat untuk dapat mengerti dan membuat sebuah karya desain yang tepat sasaran dan tepat guna.

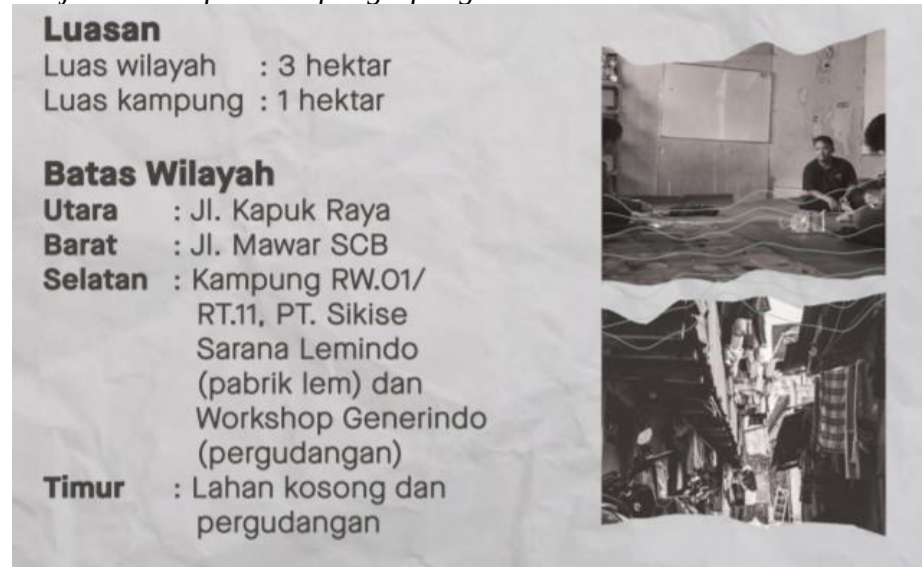
Kemitraan yang paling diutamakan adalah Warga dari Kampung Apung itu sendiri. Bagaimana seluruh warga dapat melihat itikad baik dari kami selaku tim Pengabdian Masyarakat mencoba melakukan perbaikan skala kecil untuk daerah tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Apung terletak di daerah Kapuk yang merupakan kawasan permukiman padat, industry, dan niaga (Gambar 1). Meskipun gersang, minimnya daerah resapan membuatnya rawan banjir saat hujan. Dahulu keberadaan makam nenek moyang masih terlihat di Kampung Apung. Anak anak bisa bermain di lapangan bola yang luas dengan pepohonan yang rindang. Tambak lele menjadi salah satu mata pencaharian unggul bagi warga. Namun, sekarang Kampung Apung digenangi air dengan kedalaman 1,5-2m yang menjadi keunikan tersendiri. Kolam atau perairan mempengaruhi segala aspek kehidupan warga mulai dari tipologi kampung, ketukangan, ritem kehidupan warga, hingga mobilitas warga Kampung Apung.

Gambar 1

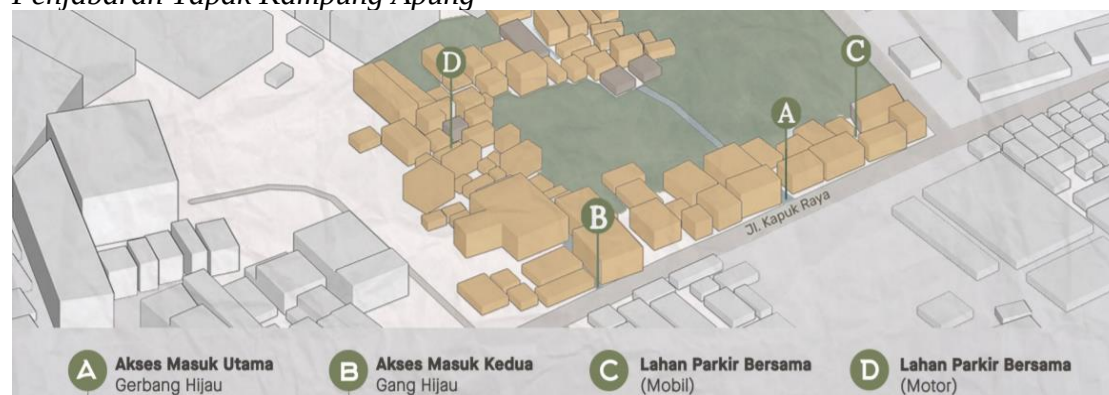
Penjabaran Tapak Kampung Apung



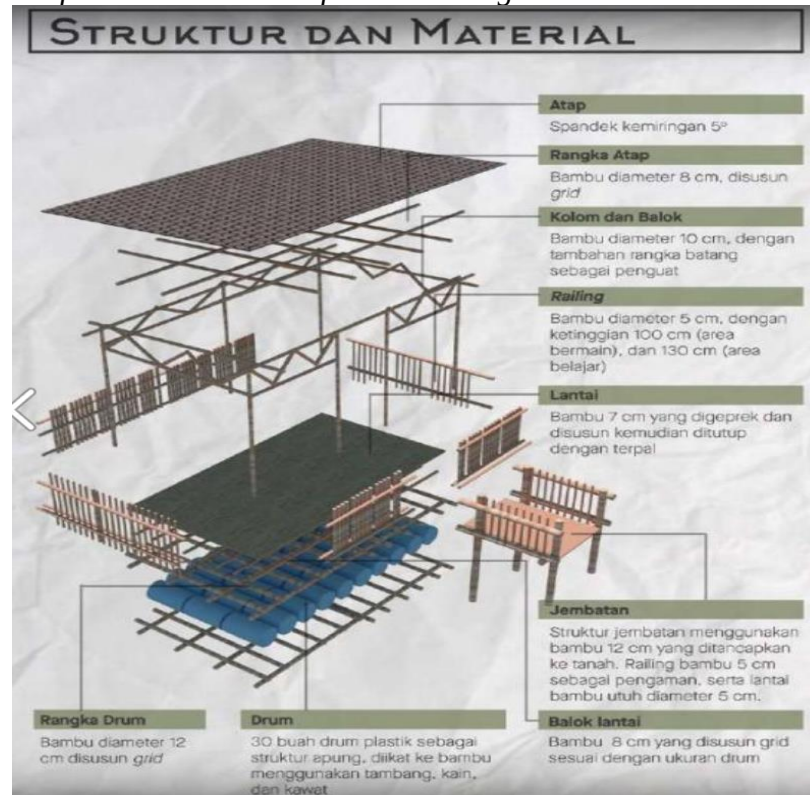
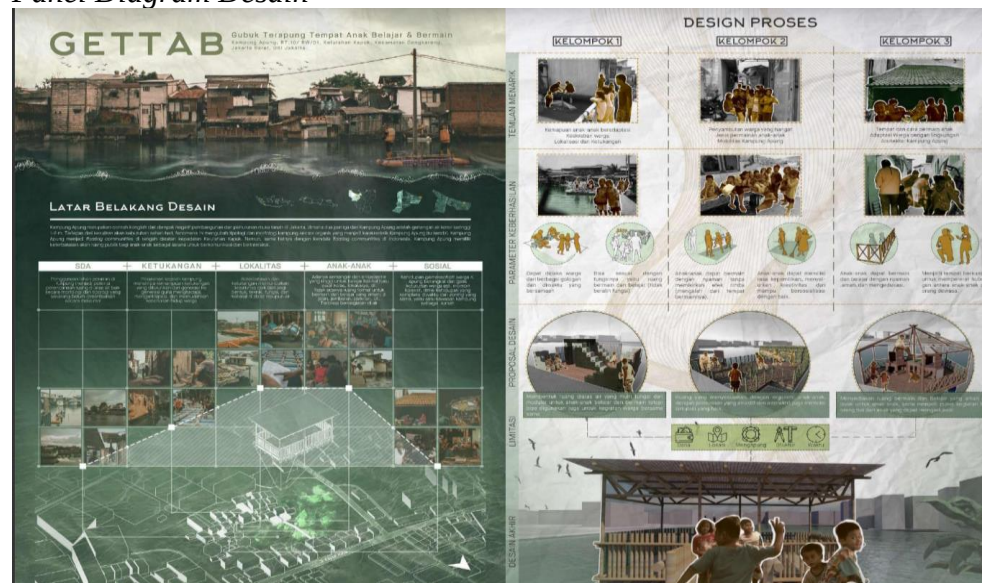
Melalui analisis terhadap kawasan yang ada di dalam lingkungan Kampung Apung sendiri, solusi dari permasalahan yang ingin dicapai adalah menghadirkan sebuah wadah arsitektural yang memiliki dampak secara langsung terhadap warga (Karana & Suprihardjo, 2013) yaitu Ruang Publik Darat. Pembangunan Ruang Publik Darat ini diharapkan dapat berperan sebagai potensi keruangan yang aktif bagi warga Kampung Apung khususnya anak-anak berinteraksi, bercengkrama, dan meningkatkan komunikasi antar sesama warga. Melalui pendekatan desain Arsitektur terapung ini kami memiliki tujuan yang jelas untuk mau menghadirkan Arsitektur yang memiliki dampak secara langsung untuk warga Kampung Apung itu sendiri. Setelah melakukan beberapa penyusuran tapak, kami membuat referensi desain untuk membuat sebuah Ruang Komunal Terapung yang akan dibangun di lokasi tapak tersebut, kami membagi menjadi 3 kelompok utama untuk memulai proses mendesain. Analisis-analisis yang dilakukan oleh setiap kelompok dijadikan landasan utama solusi intervensi desain pada tapak (Gambar 2).

Gambar 2

Penjabaran Tapak Kampung Apung



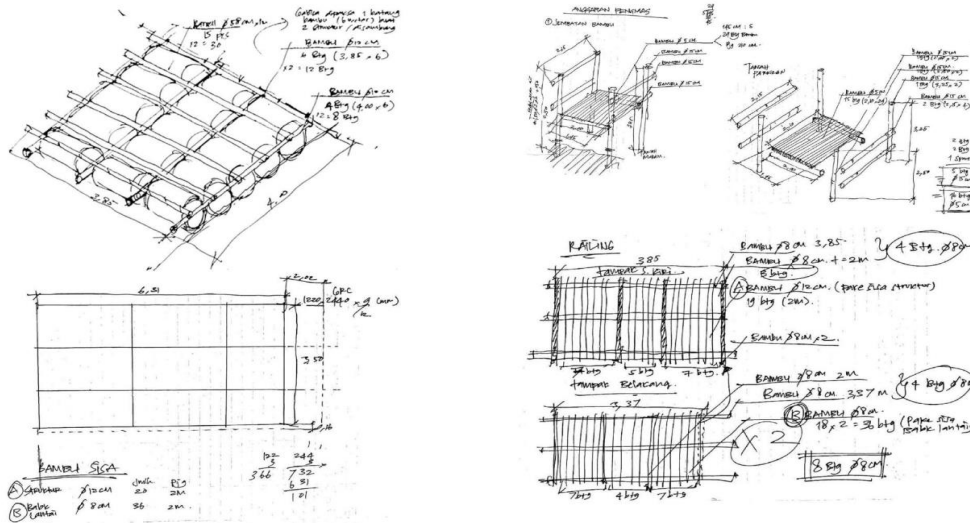
Setelah melakukan beberapa penyusuran tapak, kami membuat referensi desain untuk membuat sebuah Ruang Komunal Terapung (Gambar 3,4).

Gambar 3*Diafeam Axonometri Explode Rancangan***Gambar 4***Panel Diagram Desain*

Pengaplikasian dalam bentuk desain merupakan sebuah konsep yang digunakan dari analisis bahan yang akan digunakan untuk membuat sebuah wadah ruang belajar yang terapung di daerah

Kawasan (Gambar 5,6). Gambaran besar akan kawasan merupakan langkah-langkah Sintesis Desain yang dilakukan sangat kontekstual merespon banyaknya material yang ada dan bagaimana Ruang yang terbentuk dapat mengapung di perairan Kampung Apung sendiri.

Gambar 5
Proses Sketsa Konsep Pembangunan



Gambar 6
Proses Ketukangan dan Material Join pada Pembangunan



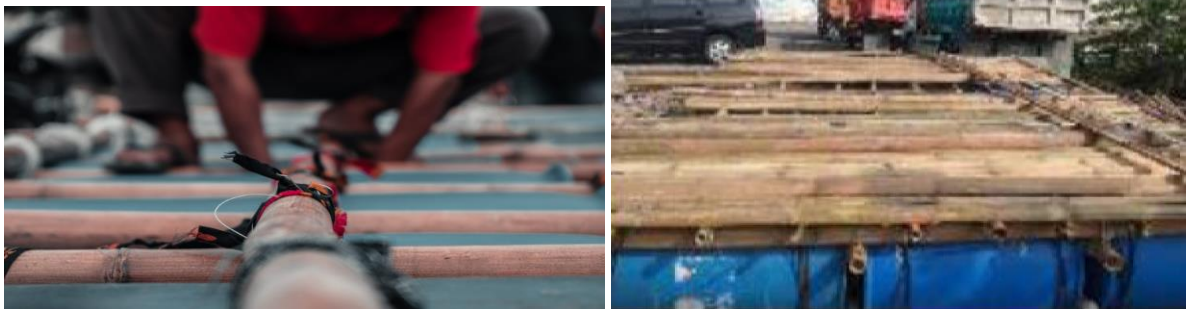
Dokumentasi Pengerjaan Ruang Belajar Darat (Gambar 7,8,9,10) dan suasana anak-anak Kampung Apung bermain dengan gembira di bangunan yang sudah jadi (Gambar 11).

Gambar 7
Proses Pembangunan Oleh Warga Kampung Apung



Gambar 8

Proses Penyusunan Bambu pada Area Desain



Gambar 9

Proses Pembangunan oleh Warga Kampung Apung melibatkan Anak-anak di Kampung Apung



Gambar 10

Ruang Publik Darat yang sudah selesai dibangun



Gambar 11.
Proses Sosialisasi dan Anak-anak Kampung Apung Bermain di Bangunan yang sudah selesai dibangun



4. KESIMPULAN

Ruang Publik Darat menjadi contoh bagaimana ruang air yang menjadi ruang pasif Kampung Apung dapat dimanfaatkan untuk ruang bermain dan belajar anak-anak. Ruang Publik Darat mengeksplorasi ilmu konstruksi sederhana di atas air melalui gabungan desain arsitektur dan ketukangan lokal warga setempat. Dibangun dengan cara yang kolaboratif dan partisipatif dengan banyak pihak sehingga dapat secara bersama-sama belajar serta menumbuhkan rasa kepemilikan akan hasil yang diperjuangkan. Setelah terbangunnya Ruang Publik Darat, dilibatkan pihak-pihak lain untuk berpartisipasi dalam pengajaran dan edukasi kepada anak-anak. Dengan harapan program-program edukasi dapat bermunculan dari internal maupun eksternal kampung pada ruang baru di atas air yaitu Ruang Publik Darat.

Kegiatan PKM seperti ini sangat dibutuhkan agar Masyarakat dapat merasakan manfaat dan peran serta Perguruan Tinggi, sebagai perwujudan Tri Dharma Dosen dan menjadikan ajang praktik bagi Mahasiswa untuk melakukan uji coba terhadap teori yang didapat, serta merupakan wujud kepedulian terhadap Masyarakat. Kegiatan PKM seperti ini perlu sering dilakukan dan mendapat dukungan dari berbagai pihak terutama dukungan penuh dari penyandang dana.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh warga Kampung Apung yang telah membantu terselesaikannya Ruang Publik Darat ini dan kepada LPPM Universitas Tarumanagara yang telah memberikan bantuan berupa pendanaan.

REFERENSI

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR), Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang* (pp. 1-11). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Retrieved from <https://lp2m.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads/2020/02/Materi-PAR-P.-Agus.pdf>
- Karana, R. C., & Suprihardjo, R. D. (2013). itigasi Bencana banjir Rob di Jakarta Utara. *Jurnal Teknik POMITS*, 2(1), C 25 - C 30. Retrieved from <https://ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/2465/792>
- Primadella, P., Iskandar, I., & Ahmad, A. (2020). Rumah Rakit Sebagai Penunjang Pariwisata Sungai Musi. *Jurnal Arsitektur ARSIR*, 4(2), 105 - 112. Retrieved from <https://jurnal.um-palembang.ac.id/arsir/article/view/1688/2204>
- Putri, R. H. (2020, Januari 17). <https://historia.id>. Retrieved Mei 17, 2022, from Banjir di Kerajaan Tarumanegara: <https://historia.id/kuno/articles/banjir-di-kerajaan-tarumanegara-v22Kd>
- Rachmad, Y. (2019). Budaya Bahari Masyarakat Sriwijaya pada Masa Pra-Modern. *JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies*, 1(2), 23-30. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jasmerah/article/view/13075/12033>
- UI, D. L. (2020, September 8). <http://green.ui.ac.id>. Retrieved Mei 8, 2022, from Banjir di Jakarta, Apakah Sebatas Fenomena Alam?: <http://green.ui.ac.id/banjir-di-jakarta-apakah-sebatas-fenomena-alam/>
- Wahid, A. (2018). Pusaka Sejarah Maritim di Indonesia: Khasanah, Tantangan, dan Strategi Perlindungan. *Lawatan Sejarah Regional 2016, Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*, 19, pp. 19-33. Pemalang. Retrieved from <http://patrawidya.kemdikbud.go.id/index.php/patrawidya/article/view/92>



Yuliati. (2014). Kejayaan Indonesia Sebagai Negara Maritim (Jalesya Jayamahe). *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*(2), 129-134. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5523>